



## ANALISIS DETERMINAN PENGUNGKAPAN RISIKO (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2013 – 2015)

Septian Adi Wicaksono  
Agustinus Santosa Adiwibowo<sup>1</sup>

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239. Phone: +622476486851

### ABSTRACT

*This research attempted to investigate the influences the number of board of commissioner, the number of board of risk management, profitability, and liquidity. the number of board of commissioner, the number of board of risk management, profitability, and liquidity expected to explain their influences toward the level of corporate risk disclosure.*

*The data used by this research are secondary data taken from Indonesian Site Exchange (IDX) website that is financial companies particulary banking sector listed from 2013-2015. This research uses purposive sampling method, and done data analysis that are descriptive analysis, classical assumption test, and regression test. This research used IBM SPSS 20 to analyzes the data.*

*Based on the results, known that the number of board of commissioner and the number of board of risk management have significantly positive influences toward the level of corporate risk disclosure. While profitability and liquidity has significantly negative influence toward the level of corporate risk disclosure.*

*Keyword : The number of board of commissioner, the number of board of risk management, profitability, and liquidity.*

### PENDAHULUAN

Perusahaan perbankan merupakan perusahaan yang sangat penting di dalam sebuah negara. Dalam kegiatan operasionalnya, perusahaan perbankan yang bergerak di sektor keuangan, memiliki tujuan yang sama dengan perusahaan – perusahaan lain yang bergerak di bidang jasa maupun manufaktur, yaitu memperoleh profit yang tinggi karena tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan adalah memperoleh keuntungan atau laba maksimal. Selain itu perusahaan perbankan perlu menjaga kepercayaan *stakeholder* dan calon investor dengan mendaftarkan perusahaanya ke Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang sudah *go public* atau terdaftar di BEI tersebut memiliki kewajiban dalam penyampaian mengenai informasi dari kegiatan yang telah dilakukannya secara publik dengan wujud laporan keuangan tahunan.

Laporan tahunan perusahaan merupakan bentuk akuntabilitas (pertanggungjawaban) dari pihak yang diberi wewenang untuk menjalankan operasi perusahaan atau mengelola sumber daya perusahaan (pihak manajemen) terhadap pemilik perusahaan (pemegang saham). Laporan keuangan tahunan dibuat sebagai pedoman untuk lebih meyakinkan pemegang saham dan calon investor. Informasi yang tercantum dalam laporan keuangan terdiri atas aspek finansial dan non finansial.

---

<sup>1</sup> Corresponding author

Dengan adanya kondisi seperti diatas, pelaporan keuangan dituntut untuk tidak hanya memberikan informasi berupa angka – angka atau segmen keuangan saja, tetapi juga harus memberikan informasi – informasi lain yang sekiranya dapat mempengaruhi *stakeholders* dalam mempertimbangkan keputusan apa yang akan diambil. Amran *et al* (dalam Ismail dan Rahman, 2011) menyatakan bahwa, salah satu informasi penting yang menjadi perhatian khusus investor adalah segmen non-keuangan pada *annual report*. Hal ini dikarenakan informasi – informasi non-keuangan dianggap mampu menjelaskan informasi yang tidak dapat diungkapkan dari sisi keuangan dalam suatu laporan keuangan. Dengan mendasarkan pada informasi tersebut, pertimbangan *stakeholders* diharapkan menjadi lebih baik dalam mengambil suatu keputusan.

Pengungkapan risiko merupakan salah satu bagian dari pengungkapan informasi kualitatif yang tercantum di bagian Catatan Atas Laporan Keuangan dalam *annual report*. Wardhana (2013) menyatakan bahwa, *corporate risk disclosure* (CRD) atau pengungkapan risiko adalah salah satu praktik dari tata kelola perusahaan atau *Good Corporate Governance*. Pada umumnya, pengungkapan risiko disajikan di bagian Tata Kelola Perusahaan dalam *annual report* sesuai dengan Keputusan Ketua Bapepam LK Nomor: Kep-431/BL/2012. Pengungkapan risiko atau CRD menjadi faktor penting dalam pelaporan keuangan perusahaan karena mampu menginformasikan bagaimana risiko itu muncul, penanganan yang dilakukan perusahaan terhadap risiko yang muncul, serta dampak risiko tersebut terhadap masa depan perusahaan. Dengan mengungkapkan informasi risiko dalam *annual report*, artinya perusahaan telah berusaha menjadi lebih transparan dalam memberikan informasi kepada para *stakeholder*-nya.

dalam PSAK No. 60 (Revisi 2010) tentang Instrumen Keuangan: Pengungkapan, disebutkan bahwa informasi yang dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi jenis dan tingkat risiko dari instrumen keuangan harus diungkapkan. Pengungkapan informasi tersebut berupa pengungkapan kualitatif dan kuantitatif. Dalam pengungkapan kualitatif, perusahaan diwajibkan untuk mengungkapkan eksposur risiko, bagaimana risiko timbul, tujuan, kebijakan dan proses pengelolaan risiko, serta metode pengukuran risiko. Sedangkan dalam pengungkapan kuantitatif, perusahaan diharuskan untuk mengungkapkan sedikitnya risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko pasar, termasuk membuat analisis sensitivitas untuk setiap jenis risiko pasar.

Peraturan lain yang mengatur pengungkapan risiko yaitu Keputusan Ketua Bapepam LK Nomor: Kep-431/BL/2012 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan pada Emiten atau Perusahaan Publik, bahwa perusahaan diharuskan untuk menyajikan penjelasan mengenai risiko-risiko yang dapat mempengaruhi kelangsungan kegiatan operasional perusahaan, serta upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mengelola risiko tersebut.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/14/PBI/2012 tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank. Peraturan tersebut mengharuskan Bank untuk menyusun Laporan Tahunan yang sedikitnya mencakup jenis risiko dan potensi kerugian (*risk exposures*) yang dihadapi Bank, serta praktik manajemen risiko yang diterapkan Bank.

Berdasarkan pada ketiga regulasi di atas, perusahaan keuangan memiliki ketentuan yang lebih ketat terkait pengungkapan risiko daripada perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI. Ketentuan yang membedakan keduanya yaitu selain harus memenuhi ketentuan PSAK 60 dan Keputusan Ketua Bapepam LK Nomor: Kep-431/BL/2012, perusahaan keuangan juga diwajibkan memenuhi ketentuan minimum pengungkapan seperti yang disyaratkan dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/14PBI/2012. Ketentuan lain yang tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia nomor : 5/8/PBI/2003 dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor : 18 /POJK.03/2016 menyebutkan bahwa perusahaan keuangan diwajibkan mengungkapkan keberadaan komite manajemen risiko.

Meski telah ada regulasi yang mengatur, pengungkapan risiko antara satu perusahaan dengan perusahaan yang lain dapat berbeda. Hal ini dikarenakan risiko yang dihadapi oleh setiap perusahaan berbeda – beda . Risiko yang terjadi pada perusahaan berbeda – beda karena tergantung jenis usaha yang dilakukan. Menurut Agustina (2014), Peneliti Amran et al. (2009); Oliveira et al. (2011); Elzhar dan Hussainey (2012), dan Mokhtar dan Mellett (2013) sudah melakukan penelitian yang membahas tentang adanya hubungan karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan risiko di luar negeri. Kemudian ditemukan adanya ketidakkonsistenan hasil pada penelitian yang telah disebutkan. Di Indonesia, ditemukan adanya pengaruh yang signifikan dari kualitas auditor eksternal dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan risiko serta tidak ditemukannya pengaruh signifikan dari struktur kepemilikan, jenis industri, leverage, komite audit independen, dan komposisi dewan komisaris terhadap pengungkapan risiko pada penelitian replikasi Olivira et al. (2011) oleh Wardhana (2013).

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

### *Agency Theory*

Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara principal dan agent. Jensen dan Mackling (1976) menyatakan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana satu atau lebih principal (pemilik) menggunakan orang lain atau agent (manajer) untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan yang aktifitasnya melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pengambilan keputusan dari principal kepada agent.

Di dalam perusahaan yang dimaksud dengan agen adalah manajemen pengelola perusahaan, sedangkan principal merupakan pemilik perusahaan ataupun pemegang saham. Principal maupun agent adalah orang-orang yang paham mengenai perekonomian serta keuangan. Agen membutuhkan fasilitas serta dana yang disediakan prinsipal untuk mengoperasikan perusahaan. Sehingga agen memiliki kewajiban untuk meningkatkan nilai perusahaan agar kepentingan principal terpenuhi.

Eisenhardt (1989) dalam Anggyansyah Arief (2013) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (self interest), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (bounded rationality), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (risk averse).

Seorang agen dalam pekerjaannya merupakan individu yang memiliki motivasi untuk memenuhi kepentingan diri sendiri. Sehingga dapat menimbulkan konflik kepentingan yang mengakibatkan kepentingan dari principal dikesampingkan. Konflik kepentingan inilah yang mendasari terjadinya asimetri informasi perusahaan antara principal dan agen. Agen yang diberikan wewenang penuh atas kegiatan operasional perusahaan oleh principal sudah jelas memiliki informasi lebih dibandingkan dengan prinsipal.

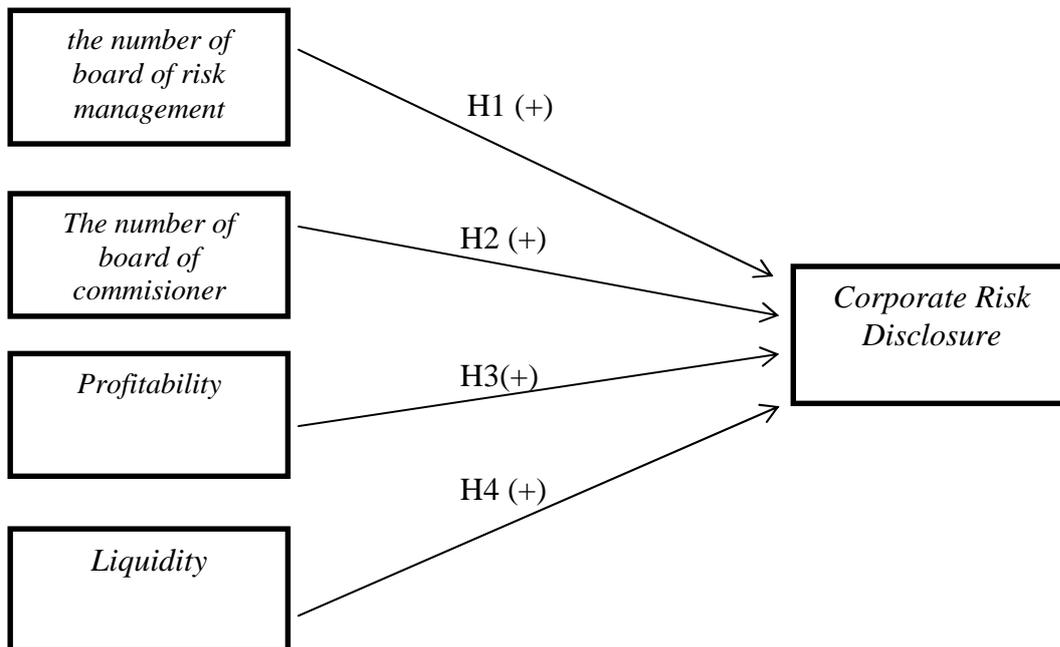
Dalam memahami praktik pengungkapan risiko teori keagenan dapat dijadikan sebagai dasarnya. Praktik tersebut seharusnya dilakukan oleh pihak yang memiliki informasi lebih mengenai perusahaan yaitu agen. *Principal* dapat mempertimbangkan informasi yang diberikan agen mengenai keadaan perusahaan di masa yang akan datang. Demiantisipasi terjadinya asimetri informasi antara prinsipal dan agen maka perlu dilakukan praktik pengungkapan risiko. Praktik pengungkapan risiko perusahaan dibutuhkan oleh *principal* untuk pertimbangan keputusan serta menghindari konflik kepentingan antara prinsipal dengan agen yang dengan kata lain dapat menekan *agency cost* demi kelangsungan perusahaan tersebut. Hal itu dilakukan dengan cara pengawasan atau control oleh prinsipal kepada agen dengan memperhatikan sejauh mana pengungkapan risiko dipraktikkan.

### Signaling Theory

Menurut Jama'an (2003) *Signaling Theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan. Teori sinyal memberikan informasi dan penjelasan mengenai apa saja yang sudah dikerjakan oleh agen kepada prinsipal dan pengguna laporan. Informasi yang dimaksud adalah kegiatan apa saja yang telah dilakukan manajer selama periode berlangsung yang berguna untuk peningkatan laba dan untuk mendeteksi risiko – risiko yang mungkin timbul atas kegiatan operasional perusahaan.

Didalam kontrak keagenan, pengungkapan informasi yang terdapat perjanjian harus selengkap mungkin. Dalam kerangka teori sinyal disebutkan bahwa dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat adanya asimetri informasi antara manajer perusahaan dan pihak luar karena manajer perusahaan yang menjalankan segala kegiatan operasionalnya mengetahui informasi-informasi lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (Wolk et al., 2000, dalam Purwandari dan Purwanto, 2012). Teori sinyal menjelaskan bahwa pada dasarnya laporan keuangan dimanfaatkan perusahaan untuk memberikan sinyal positif atau negatif kepada para pemakainya (Sulistyanto, 2008).

### Kerangka Penelitian



Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa variable *the number of board of commisioner, the number of board of risk management, profitability, and liquidity* berpengaruh positif terhadap *Corporate Risk Disclosure*.

### **Hubungan Komite Manajemen Risiko Terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko**

Berdasarkan teori keagenan, komite manajemen risiko sebagai penunjang dewan komisaris dapat mempengaruhi praktik pengungkapan risiko. Dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) NOMOR: 5/8/PBI/2003 menimbang bahwa situasi lingkungan eksternal dan internal perbankan yang mengalami perkembangan pesat yang akan diikuti oleh semakin kompleksnya risiko bagi kegiatan usaha perbankan maka perlu dibentuknya komite manajemen risiko terdiri dari sedikitnya komite manajemen risiko itu sendiri dan satuan kerja manajemen risiko. Komite manajemen risiko yang terdapat pada PBI dalam pasal 16 sekurang – kurangnya terdiri dari (1) mayoritas direksi dan (2) pejabat eksekutif terkait. Sedangkan struktur organisasi satuan kerja manajemen risiko disesuaikan dengan ukuran dan kompleksitas usaha bank serta risiko yang melekat pada bank. Dari penjelasan diatas, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

**H1 : Jumlah komite manajemen risiko berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan risiko**

### **Hubungan Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Risiko**

Menurut Linda (2012) Berdasarkan teori keagenan, besarnya ukuran dewan komisaris yang bisa mengurangi biaya agensi adalah salah satu indikator bahwa mekanisme corporate governance sudah berjalan dengan efektif. Susunan dewan yang lebih besar akan lebih kuat, karena dapat membuat koordinasi, komunikasi dan pengambilan keputusan yang lebih praktis dibandingkan susunan dewan kecil (Beiner et al., 2004 dalam Linda, 2012).

Basser et al (2007) mengatakan bahwa ukuran dewan komisaris yang kecil mengakibatkan biaya keagenan cukup tinggi karena kurang keahlian dalam memenuhi tanggung jawab mekanisme tata kelola perusahaan. Sedangkan jumlah dewan yang besar diprediksi memiliki insentif lebih dalam mengawasi praktik pengungkapan risiko agar tidak ada informasi yang disembunyikan (Mubarok, 2013). Dari uraian di atas, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

**H2 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan risiko**

### **Hubungan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Risiko**

Kinerja perusahaan dapat diukur dari kinerja keuangannya, salah satunya profitabilitas. Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menghitung atau mengukur kemampuan perusahaan dalam hal menghasilkan profit atau laba dari aset yang dimiliki, modal, dan juga penjualan. Kasmir (2008: 199) yang juga dikutip oleh Ardian dan Rahardja (2013), menyatakan bahwa beberapa jenis rasio profitabilitas yang biasa digunakan yaitu profit margin pada penjualan, *return on equity* (ROE), *return on asset* (ROA), dan juga laba dari setiap lembar saham. Profitabilitas digunakan oleh manajemen agar lebih fleksibel dalam mengungkapkan tanggung jawabnya kepada pemegang saham. Perusahaan dapat dikatakan baik apabila tingkat profitabilitasnya tinggi, begitu pula sebaliknya. Menganut teori sinyal dan Ardian dan Rahardja (2013), menyatakan bahwa, ketika suatu perusahaan mempunyai tingkat laba yang tinggi, maka perusahaan menganggap bahwa mereka tidak perlu melaporkan hal yang dapat mengganggu kesuksesannya, dalam hal ini keuangannya. Dan sebaliknya, ketika tingkat laba perusahaan itu rendah, maka perusahaan akan berharap agar para pengguna laporannya dapat membaca hal baik yang lain dari kinerja perusahaan. Semakin banyak dan luas transaksi yang dilakukan perusahaan, maka kemungkinan profitabilitasnya juga semakin tinggi. Perusahaan akan melakukan hal-hal yang dapat meningkatkan profitabilitas, karena diharapkan dapat lebih menarik dan memberikan banyak keuntungan. Bowman & Haire

(1976) dan Preston (1978) yang dikutip oleh Anggraini (2016) menyatakan bahwa, semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula pengungkapan informasinya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik suatu hipotesis sebagai berikut:

**H3 : Tingkat Profitabilitas berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan risiko**

#### **Hubungan Likuiditas Terhadap Pengungkapan Risiko**

Menganut pada teori sinyal, manajer perusahaan akan mengungkapkan informasi yang lebih jika rasio likuiditas mereka tinggi, untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam mengatur risiko likuiditas dibandingkan dengan perusahaan dengan rasio likuiditas yang lebih rendah sehingga dapat menarik investor untuk menanam dana. Penelitian sebelumnya Marshall dan Weetman (2007) dan Elshandidy et al. (2011) menemukan bahwa informasi risiko lebih diberikan oleh perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi dibanding dengan perusahaan likuiditas kecil. Berdasarkan teori sinyal dan penelitian sebelumnya dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

**H4 : Tingkat likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko.**

## **METODE PENELITIAN**

### **Variabel Penelitian**

#### **Variabel dependen**

#### **Pengungkapan Risiko (Y)**

Variabel dependen merupakan variabel yang mendapat pengaruh dari variabel lain. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah pengungkapan risiko. Metode content analysis pendekatan kalimat digunakan sebagai proksi dari pengungkapan risiko. Hal ini diukur dengan menghitung jumlah total kalimat yang mengandung informasi risiko dalam laporan tahunan. Menurut Lajili dan Zeghal (2005), metode ini merupakan metode yang paling tepat digunakan dalam melakukan penelitian atas pengungkapan risiko. Hal tersebut disebabkan karena metode ini efektif dalam mengkategorikan data kualitatif yang besar dan mengandung pengungkapan risiko.

#### **Variabel Independen**

Variabel Independen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### **1. Komite Manajemen Risiko (X1)**

Menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) Manajemen Risiko adalah serangkaian prosedur dan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan Risiko yang timbul dari kegiatan usaha Bank. Untuk menjalankan sistem tersebut maka perlu dibentuk komite manajemen risiko.

Komite Manajemen Risiko adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam melaksanakan tugas-tugasnya terkait pengawasan atas pengelolaan risiko usaha yang dihadapi Perseroan. Menurut peraturan bank indonesia nomor: 5/8/PBI/2003 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum sekurang – kurangnya terdiri dari (1) komite manajemen risiko dan (2) satuan kerja manajemen risiko. Variabel ini diukur berdasarkan jumlah anggota komite manajemen risiko.

##### **2. Ukuran dewan Komisaris (X2)**

Dewan komisaris merupakan organ perusahaan dalam pelaksanaan fungsi GCG perusahaan serta berfungsi untuk memastikan atau mengawasi direksi apakah telah

memperhatikan kepentingan dari semua pemangku kepentingan. Anggota yang menjabat sebagai dewan komisaris merupakan ukuran dewan komisaris. Jumlah anggota dewan komisaris independen maupun tidak independen dihitung sebagai pengukuran variabel ini.

### 3. Profitabilitas (X3)

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, yang didapat dari penjualan, aset yang dimiliki, maupun ekuitas. Profitabilitas dihitung menggunakan beberapa rasio dan dianalisis menggunakan aspek tertentu dalam laporan keuangan perusahaan. Hasil penghitungan profitabilitas menjadi gambaran atau tolak ukur dari efektivitas kinerja manajemen yang ditinjau dari perbandingan antara keuntungan dengan hasil penjualan maupun investasi. Rasio yang biasanya digunakan untuk mengukur profitabilitas yaitu profit margin, return on assets, return on investment, dan return on equity. Pada penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan rumus perhitungan ROA yaitu:

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

### 4. Likuiditas (X4)

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan harta lancarnya (kas). Semakin cepat perusahaan dapat memenuhi kewajibannya, maka semakin dianggap baik perusahaan tersebut. Hal ini biasanya menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh stakeholder. Terdapat dua rasio likuiditas yaitu current ratio dan quick ratio. Penelitian ini menggunakan *current ratio* untuk mengukur likuiditas dengan perhitungan:

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

## Penentuan Sampel dan Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2015. Perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam kategori tersebut adalah perusahaan yang bergerak di bidang perbankan. Hal ini dikarenakan perusahaan keuangan memiliki karakteristik pelaporan keuangan yang berbeda dengan perusahaan nonkeuangan (Alsaeed dalam Anisa, 2012). Penelitian ini menggunakan 90 annual report perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2015 sebagai populasi.

Metode pengumpulan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan syarat:

1. Sampel yang diambil adalah perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015.
2. Sampel yang diambil adalah perusahaan nonkeuangan yang mempublikasikan *annual report* tahun periode 2013-2015 secara lengkap.

## Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu laporan keuangan konsolidasian dan laporan tahunan perusahaan perbankan yang mencantumkan jumlah komite manajemen risiko, jumlah dewan komisaris, profitabilitas dan likuiditas pada periode 2013 - 2015. Data dalam penelitian ini bersumber dari situs resmi *Indonesian Stock Exchange* ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

### Metode Pengelohan Data

Sesuai tujuan dari penelitian ini, yaitu menganalisis pengaruh variabel independen terhadap pengungkapan risiko, metode yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi linear berganda. Statistik deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Selain itu, dilakukan juga pengujian kelayakan model regresi dalam penelitian ini yaitu uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas.

### Metode Analisis

Pada penelitian ini, pengujian dilakukan dengan analisis regresi linear berganda, yaitu suatu metode statistik yang umum digunakan untuk meneliti hubungan antara sebuah variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Model yang digunakan dalam analisis ini terdiri dari dua persamaan regresi yang akan digunakan untuk menguji hubungan antara variabel-variabel independen dan masing-masing variabel dependen

Persamaan Regresi

$$CRD = 0 + 1KM + 2DK + 3PROFIT + 4LIKUID$$

Dimana :

CRD	: Corporate Risk Disclosure
	: konstanta
	: koefisien regresi
KM	: Jumlah komite manajemen
DK	: ukuran dewan komisaris
PROFIT	: profitabilitas
LIKUID	: likuiditas
e	: error

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2015 yang selanjutnya diseleksi berdasarkan beberapa kriteria. Kriteria tersebut antara lain adalah perusahaan yang menyajikan informasi lengkap berkaitan dengan kebutuhan dalam penelitian ini yaitu informasi mengenai anggota komite manajemen risiko, dewan komisaris, serta data keuangan yang lengkap dari tahun 2013-2015. Apabila terdapat perusahaan yang tidak memenuhi kriteria tersebut akan dikeluarkan dari sampel. Setelah proses pengumpulan data diperoleh sampel sebanyak 78 perusahaan. Penelusuran perusahaan yang memiliki informasi corporate governance yang dibutuhkan penelitian ini adalah dengan melihat laporan keuangan tahunan di bagian tata kelola perusahaan dan juga profil manajemen perusahaan tersebut. Sedangkan untuk data keuangan dilihat dari ringkasan laporan keuangan perusahaan dan laporan tahunan perusahaan yang tersedia di web BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

**Tabel 1**  
**Perincian Tabel Penelitian**

No.	Uraian	2013-2015	Jumlah
1.	Jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2013 – 2015	90	90
2.	Outlier	(12)	(12)
3.	Total	78	78

### Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis pengaruh, jumlah komite manajemen risiko, jumlah dewan komisaris, profitabilitas, dan likuiditas terhadap pengungkapan risiko, digunakan analisis regresi berganda. Pengujian hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan program SPSS versi 20.0.

Pengujian signifikansi koefisien dari setiap variabel bebas menggunakan p-value (probability value) dengan tingkat signifikansi 5% (0,05). Apabila signifikansi kurang dari 0,05 maka hipotesis diterima. Sebaliknya apabila tingkat signifikansi lebih dari 0,5 maka hipotesis 1 ditolak. Hasil analisis hipotesis penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	90	,0001	,0524	,014121	,0107902
LIQ	90	,4572	1,1330	,841416	,1339289
KOM	90	2	9	4,78	1,853
KMR	90	2	8	3,98	1,227
PR	90	71	271	167,22	56,430
Valid N (listwise)	90				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2016

#### Keterangan:

- KOM : ukuran dewan komisaris
- KMR : ukuran komite manajemen risiko
- ROA : *return on asset*
- LIQ : likuiditas

### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dilakukan pada penelitian ini terdiri atas uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Dari seluruh uji asumsi klasik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan analisis grafik histogram dan P-P plot serta uji statistik One Sample Kolmogorov-Smirnov Test (K-S). Hasil uji normalitas dengan grafik histogram dan grafik P-P Plot menunjukkan pola distribusi yang normal karena titik-titik menyebar disekitar garis diagonal atau mengikuti arah garis diagonal sehingga dapat dikatakan model penelitian memenuhi asumsi normalitas. Hasil dari uji *Kolmogorov-smirnov* menunjukkan tingkat signifikansi diatas 0,05 (5%) yaitu 0,390. Hal ini menjelaskan bahwa model regresi memenuhi asumsi klasik normalitas residual.
2. Hasil uji Multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai variabel independen pada kolom *tolerance* yang berada pada angka  $< 1$  dan nilai pada kolom VIF yang masih berada pada angka  $< 10$ . Dapat disimpulkan bahwa dalam model penelitian tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel independen atau multikolinieritas.
3. Hasil uji heteroskedastisitas dengan melihat grafik scatterplot dan uji glejser. Pada grafik scatterplot menunjukkan tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka hal ini mengindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model penelitian ini. Selanjutnya uji glejser menunjukkan tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi nilai absolut residual. Hal ini menunjukkan bahwa pada model penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas.
4. Hasil dari Pengujian ANOVA didapat F hitung sebesar 10.105 dengan tingkat probabilitas 0,000 (signifikan). Dikarenakan tingkat probabilitas jauh di bawah 0,05 maka dapat diartikan bahwa variabel dependen dipengaruhi secara bersama-sama oleh semua variabel independen.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan dengan persamaan uji regresi linier berganda diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 3**  
**Uji Statistik**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	52,828	40,899		1,292	,201
	ROA	-127,571	652,784	-,020	-,195	,846
	LIQ	-5,804	51,268	-,012	-,113	,910
	KOM	9,292	3,515	,303	2,644	,010
	KMR	19,820	5,502	,399	3,602	,001

a. Dependent Variable: PR

1. Hipotesis satu (H<sub>1</sub>) menyatakan bahwa ukuran komite manajemen risiko memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan risiko. Nilai signifikansi dari variabel komite manajemen risiko (KMR) adalah sebesar 0,001. Dari nilai tersebut menunjukkan bahwa ukuran komite manajemen risiko berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko. Oleh sebab itu hasil penelitian ini mendukung hipotesis satu (H<sub>1</sub>).
2. Hipotesis dua (H<sub>2</sub>) menyatakan bahwa variabel ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan risiko. Variabel ukuran dewan komisaris (KOM) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,010. Dari hasil analisis regresi tersebut dapat dikatakan penelitian ini mendukung hipotesis dua (H<sub>2</sub>) karena nilai signifikansi dibawah 0,05 atau (5%).
3. Hipotesis tiga (H<sub>3</sub>) menyatakan bahwa variabel tingkat profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan risiko. Variabel tingkat profitabilitas yang diukur dengan rasio *return on asset* (ROA) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,846 jauh diatas 0,05. Dengan kata lain, penelitian ini tidak mendukung hipotesis tiga atau (H<sub>3</sub>) ditolak.
4. Hipotesis empat (H<sub>4</sub>) menyatakan bahwa variabel likuiditas (LIQ) memiliki hubungan positif terhadap pengungkapan risiko. Nilai signifikansi dari variabel independen likuiditas memiliki hasil 0,910. Nilai tersebut memperlihatkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko. Hal ini dikarenakan nilai signifikansinya diatas 5%. Sehingga hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis empat (H<sub>4</sub>) atau ditolak.

**Tabel 4**  
**Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis**

No.	Hipotesis	Keterangan
H1	Apakah jumlah komite manajemen risiko berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan risiko	Diterima
H2	Apakah jumlah dewan komisaris berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan risiko	Diterima
H3	Apakah tingkat profitabilitas berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan risiko	Ditolak
H4	Apakah tingkat likuiditas berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan risiko	Ditolak

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran komite manajemen risiko, ukuran dewan komisaris, tingkat profitabilitas, dan tingkat likuiditas terhadap pengungkapan risiko pada perusahaan dibidang keuangan khususnya perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada periode pelaporan keuangan tahun 2013 - 2015. Setelah dilakukan uji asumsi klasik, jumlah sampel penelitian dari 90 data berkurang menjadi 78 data, yang digunakan sebagai data observasi

Penelitian ini menunjukkan hasil pengujian sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil pengujian Hipotesis satu (H<sub>1</sub>) ukuran komite manajemen risiko memiliki pengaruh positif terhadap praktik pengungkapan risiko perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah komite manajemen risiko semakin besar pula pengungkapan risiko yang dilakukan. Kinerja komite manajemen risiko

- yang baik menunjang pengawasan yang dilakukan atas luas informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan.
2. Berdasarkan pengujian Hipotesis dua (H2) ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap praktik pengungkapan risiko. Hal tersebut menunjukkan ukuran dewan komisaris yang kecil mengalami kekurangan keahlian dan membuat biaya keagenan cukup tinggi, sehingga mempengaruhi kemampuan dewan dalam memenuhi tanggung jawab tata kelola perusahaan (Bassett et al., 2007 dalam Mokhtar dan Mellet, 2013). Sedangkan jumlah dewan yang besar diprediksi memiliki insentif lebih dalam mengawasi praktik pengungkapan risiko agar tidak ada informasi yang disembunyikan (Mubarok, 2013). Hasil penelitian ini mendukung penelitian sejenis yang dikerjakan oleh Mubarok (2013).
  3. Berdasarkan hasil pengujian Hipotesis tiga (H3) tingkat profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap praktik pengungkapan risiko. Hal ini berarti penelitian ini tidak dapat menemukan bukti adanya pengaruh tingkat profitabilitas suatu perusahaan terhadap pengungkapan risiko. Hasil dari hipotesis ini tidak mendukung teori sinyal dan penelitian yang dilakukan oleh Ardian dan Rahardja (2013).
  4. Berdasarkan hasil pengujian Hipotesis empat (H4) tingkat likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap praktik pengungkapan risiko. Hal ini berarti penelitian ini tidak dapat menemukan bukti adanya pengaruh tingkat likuiditas suatu perusahaan terhadap pengungkapan risiko. Hasil dari hipotesis ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Marshall dan Weetman (2007) dan Elshandidy et al. (2011).

### **Keterbatasan dan Saran**

Ada beberapa keterbatasan yang teridentifikasi dalam penelitian ini :

Dalam penelitian ini terdapat berbagai keterbatasan yaitu :

1. Sampel yang digunakan hanya perusahaan keuangan khususnya perbankan sehingga tidak mencerminkan keseluruhan perusahaan di Indonesia sehingga tidak bisa menjadi dasar generalisasi.
2. Nilai koefisien determinasi dalam penelitian ini masih cukup rendah yaitu 32% yang dapat diartikan variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen hanya sebesar 32% sedangkan 68% lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.
3. Terdapat beberapa perusahaan memiliki annual report dengan data tidak lengkap sesuai dengan kebutuhan penelitian ini sehingga tidak masuk dalam kriteria sampel.

### **Saran**

Setelah menganalisis hasil penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan penulis bagi penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Memperluas atau memperbanyak kriteria cakupan sampel menjadi seluruh industri perusahaan di Indonesia baik manufaktur, jasa keuangan maupun non keuangan agar bisa memperoleh hasil yang lebih umum.
2. Menambah variabel lain yang lebih spesifik berkaitan dengan proksi yang menjelaskan mengenai nonfinansial.
3. Nilai adjusted R square yang relatif kecil memberikan indikasi bahwa dalam penelitian ini variabel yang digunakan hanya berpengaruh kecil terhadap pengungkapan risiko. Oleh sebab itu demi hasil penelitian yang lebih baik, variabel lain yang tepat perlu ditambahkan untuk penelitian selanjutnya. baik perusahaan keuangan yang lain maupun manufaktur harus transparan dalam kegiatan operasinya.

### **REFERENSI**



- Alsaeed, Khalid. 2006. "The Association between Firm-Specific Characteristics and Disclosure: The Case of Saudi Arabia". *Managerial Auditing Journal*. Vol. 21, No. 5, pp. 476-496.
- Amran, A., A. M. R. Bin, and B. C. H. M. Hassan. 2009. "Risk reporting—An exploratory study on risk management disclosure in Malaysian annual reports". *Managerial Auditing Journal* 24 (1): 39–57.
- Arief, Anggyansyah. 2013. "Teori Keagenan (Agency Theory)". <http://anggyansyah.blogspot.co.id/2013/01/>
- Bank Indonesia. 2013. "Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/15/DPNP tanggal 29 April 2013 perihal Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum". [http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Pages/SE\\_15\\_15DPNP.aspx](http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Pages/SE_15_15DPNP.aspx)
- Bapepam-LK. 2012. Keputusan Ketua Bapepam-LK No. Kep-431-BL-2012 Tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik. [www.bapepam.go.id](http://www.bapepam.go.id)
- Eisenhardt (1989) Agency Theory: An Assessment and Review. *The Academy of Management Review* 14(1): 57-74.
- Elzahar, Hany dan Khaled Hussainey. 2012. "Determinants of Narrative Risk Disclosures in UK Interim Reports". [www.proquest.com](http://www.proquest.com) (24 Nov. 2014).
- Ekramy, Said Mokhtar dan Howard Mellett. 2013. Competition, Corporate Governance, Ownership Structure, and Risk Reporting. [www.proquest.com](http://www.proquest.com) (24 Nov. 2014)
- Fama, E.F. dan M.C. Jensen, 1983, "Agency Problems and Residual Claims." *Journal of Law dan Economics*, Vol. XXVI.
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2007. Teori Akuntansi. Edisi 3. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jama'an. 2003. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan. Universitas Diponegoro.
- Linsley, Philip M. dan Michael J. Lawrence. 2007. "Risk Reporting by The Largest UK Companies: Readability and Lack of Obfuscation". *Accounting Auditing & Accountability Journal*, Vol. 20, No.4, pp. 620-62.
- Linsley, Philip M. And Philip J. Shrives. 2006. "Risk Reporting : A Study of Risk Disclosure in the Annual Reports of UK Companies". *The British Accounting Review*, Vol. 38, Page, 387- 404.



- Oliveira, Jonas, Lucia Lima Rodrigas dan Rusell Craig. 2011. "Risk-related disclosures by non-finance companies". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 26, No. 9, pp. 817-839.
- Purwanto, Agus dan Arum Purwandari. 2012. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Struktur Kepemilikan Dan Status Perusahaan Terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia". *Diponegoro Journal Of Accounting* (1) No. 2: 1-10.
- Republik Indonesia. 2009. Undang-Undang Nomor 11/25/PBI/2009 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009, Nomor 103. Bank Indonesia. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang Nomor 5/8/PBI/2003 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003, Nomor 56. Bank Indonesia. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2016. Undang-Undang Nomor 18/POJK.03/2016 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016, Nomor 53. Otoritas Jasa Keuangan. Jakarta.
- Syaifurakhman, Baredi dan Herry Laksito. 2016. "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Risiko (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa efek Indonesia Tahun 2014)". *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 5, No. 4, Hal. 1-12
- Suhardjanto, Djoko dan Aryane Dewi. 2011. "Pengungkapan Risiko Finansial Dan Tata Kelola Perusahaan: Studi Empiris Perbankan Indonesia". *Jurnal Keuangan Dan Perbankan* (15): 105-108.
- Utomo, Yogi. 2014. "Determinan Pengungkapan Risiko Pada Perusahaan Nonkeuangan Di Indonesia". Skripsi Program Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Wardhana, Anindyarta Adi. 2013. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko". *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2, No. 3, Hal. 1-14.